

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri atas beragam agama. Kemajemukan yang ditandai dengan keanekaragaman agama itu mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi konflik. Indonesia merupakan salah satu contoh masyarakat yang multikultural. Multikultural masyarakat Indonesia bukan saja karena keanekaragaman suku, budaya, ras, bahasa, akan tetapi juga dalam hal agama. Adapun agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia diantaranya agama Islam, Katolik, Budha, Hindu dan Khong Hucu. Dari agama-agama tersebut terjadiah perbedaan agama yang dianut masyarakat Indonesia. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik maka akan menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kedamaian, hidup saling menghormati dan saling tolong menolong.¹

Kemajemukan ibarat pisau bermata dua, manakala memandangnya secara positif akan mewujudkan integrasi sosial, namun sebaliknya jika memandang kemajemukan secara negatif maka akan berpotensi munculnya sebuah konflik dalam masyarakat. Untuk itu tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan itu akan selalu ada, karena hal tersebut sudah menjadi ketetapan atau sunnatullah yang diberikan kepada makhluk ciptaannya.

Pada dasarnya agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian terhadap para pengantunya, namun akhir-akhir ini agama dianggap sebagai sumber konflik dan perpecahan, agama sering muncul dengan berbagai kekerasan yang dianut para pemeluknya. Berbagai kekerasan agama, seperti kerusuhan di Sampit, Ambon dipicu karena agama. Bahkan sesama penganut agama pun saling bertengkar, sebagai contoh kasus penyerangan jamaah Ahmadiyah di cikeusik, Pandeglang,

¹ Nazmudin, "*Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*," *Jurnal Of Government and society* 1, no 1(April 2017): h.23

Banten pada 2011, sehingga mengakibatkan enam orang tewas akibat penyerangan warga yang mengatasnamakan Gerakan Muslim Cikeusik tersebut. Dua orang Syi'ah tewas dalam penyerangan massa di Madura Jawa Timur 2012 Silam,. Kekerasan lainnya seperti penyerangan klenteng di Kediri, kemudian aksi sosial jemaat gereja gagal karena dituding kristenisasi, kebaktian di Sabuga Bandung dibubarkan oleh ormas Islam, kemudian biksu dilarang beribadah di Tangerang, Gereja di Samarinda dilempar bom molotov, pastor gereja di Medan nyaris jadi korban bunuh diri.²

Selain itu fenomena-fenomena yang juga terjadi saat ini adalah muncul dan berkembangnya tingkat kekerasan yang mengatasnamakan agama sehingga pada kenyataannya kehidupan beragama melahirkan sikap saling curiga mencurigai, saling tidak mepercayai satu sama lain dan hidup berdampingan tanpa keharmonisan. Dan jika hal tersebut terjadi terus menerus terjadi, tentunya akan berdampak buruk bagi kerukunan antar umat beragama.

Berangkat dari hal tersebut, maka toleransi beragama menjadi jalan alternatif demi menjaga kerukunan beragama dalam sebuah komunitas yang majemuk seperti masyarakat Indonesia. Toleransi dalam beragama bukan saja kita saat ini bebas menganut agama lain dan kemudian esoknya kita menganut agama selainnya pula atau dengan mengikuti ritual dan ibadah semua agama tanpa adanya sebuah aturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi harus di pahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama lain selain agama yang dianutnya serta memberikan kebebasan dalam menjalankan keyakinan agamanya masing-masing.

Dalam rangka mewujudkan kerukunan umat beragama, maka diperlukan pemahaman terkait toleransi beragama, karena toleransi adalah suatu dasar yang diperlukan untuk menumbuhkan rasa saling memahami dan menghargai sebuah perbedaan. Juga menjadi substansi penting dalam mewujudkan keharmonisan antar umat beragama dalam masyarakat. Maka dari itu untuk mewujudkan toleransi bisa kita sampaikan melalui media film, karena saat ini film merupakan salah satu media

² <https://www.idntimes.com/news/indonesia/linda/5-kejadian-penyerangan-rumah-ibadah-di-indonesia/6> diakses pada 11 Februari 2018

yang banyak diminati oleh semua kalangan masyarakat. Selain itu melalui media film informasi dapat tersampaikan secara teratur sehingga menarik untuk ditonton.

Film sebagai salah satu bentuk karya seni ternyata banyak memiliki maksud dan tujuan yang terkandung didalamnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat film tersebut. Meskipun berbeda-beda dalam pendekatannya, namun dapat disebut bahwa semua film mempunyai suatu tujuan yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung.³

Disamping itu film merupakan media komunikasi yang ampuh, selain digunakan sebagai sarana hiburan film juga digunakan untuk media pendidikan bahkan dakwah sekalipun. Media Film juga menjadi salah satu alternatif dakwah yang cukup efektif, karena dengan kemajuan teknologi dizaman sekarang pemanfaatan media tersebut cukup efektif, seiring dengan perkembangan perfilman Indonesia saat ini yang cenderung meningkatkan antusias movie maker memproduksi karya terbaiknya. Karya yang dihasilkan menjadi media dakwah cukup efektif dalam menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat dengan mengemas kisah yang ringan, menghibur, cenderung mengangkat kisah yang dekat dengan keseharian masyarakat tanpa melupakan nilai motivasi yang terkandung dalam kaidah-kaidah islam.⁴

Film “Satu Dalam Kita” merupakan karya Rudi Soedjarwo yang bekerjasama dengan Google Indonesia. Film pendeknya ini dirilis dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan. Walaupun hanya sebuah film pendek, namun banyak sekali nilai-nilai yang bisa dipetik didalamnya, khususnya tentang toleransi beragama. Film ini juga telah berhasil menarik perhatian masyarakat banyak, ini bisa dilihat dari jumlah penontonya mencapai 9 juta penonton, 27 ribu like dan 2,1 ribu komentar.

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung; PT.Rosda Karya), 2003.h.126-127

⁴ Andi Fikra, “*Film Sebagai Media Dakwah*,” *Jurnal Aqlam, Islam and Plurality*. Volume 2, Nomor 2, (Desember 2017) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, h.117

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui nilai toleransi beragama melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film ini dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menggali nilai tanda toleransi beragama dengan mengangkat judul penelitian **“Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Film “Satu Dalam Kita” Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanda dan petanda yang terdapat dalam film Satu Dalam Kita?
2. Apa nilai-nilai toleransi beragama yang terdapat dalam film satu dalam kita?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penanda dan petanda yang terdapat dalam film Satu Dalam Kita
2. Untuk mengetahui nilai-nilai toleransi beragama yang terdapat dalam film satu dalam kita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teori keilmuan dibidang komunikasi dan penyiaran islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Menumbuhkan Pengetahuan tentang Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada masyarakat.

- b. Menambah Wawasan Keilmuan dibidang Komunikasi penyiaran islam khususnya memanfaatkan film sebagai media dakwah.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini tidak bisa terlepas dari penelitian terdahulu, hal ini bertujuan untuk menjadi bahan referensi dan pegangan dalam melakukan penelitian yang relevan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Yusuf dengan Nomor Induk Mahasiswa 131211071, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, berjudul “Nilai Toleransi Dalam Film Tanda Tanya” pada tahun 2019. Penelitian tersebut berisi tentang nilai toleransi yang terkandung dalam film tanda tanya. Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif yang mana objek penelitiannya adalah film tersebut. Hasil yang didapatkan ialah memberikan kebebasan, mengakui hak setiap orang, dan menghormati keyakinan orang lain.

Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. persamaanya terletak pada objek dan analisis , yakni sama-sama meneliti tentang nilai -nilai toleransi dan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Perbedaanya terletak pada subjeknya, Penelitian ini subjeknya Film Tanda Tanya dan penelitian penulis subjeknya film Satu Dalam Kita.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arsadi berjudul dengan Nomor Induk Mahasiswa 1303110333, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas ushuludin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, berjudul “Nilai Nilai Toleransi Agama Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Part I”. Pada penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui nilai-nilai toleransi agama yang direpresentasikan dalam film “Bulan Terbelah Di Langit Amerika Part I”. Adapun hasil dari penelitian yang didapatkan yaitu tiga bentuk toleransi agama seperti menghormati keyakinan orang lain, sikap saling mengerti dan memahami dan setuju dalam perbedaan.

Kesamaan penelitian ini terletak pada Objek dan Analisis yang diteliti, yakni sama-sama meneliti tentang Nilai Nilai Toleransi dan menggunakan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure. Perbedaanya terletak pada subjek penelitian yakni film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Part 1, sedangkan peneliti film satu dalam kita.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arumi Salsabilah dengan Nomor Induk Mahasiswa 1711310046, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Institu Agama Islam Negeri Bengkulu, berjudul “Nilai-Nilai Toleransi Beragama vs Fanatisme Beragama Negatif Dalam Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta”. Pada penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui nilai toleransi dan nilai fanatisme beragama negatif dalam film Tiga Hati Satu Dunia Dua Hati. Hasil dari penelitian ini terapat 7 nilai nilai toleransi bergama.

Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai toleransi. Perbedaanya terletak pada subjek dan analisis yakni Film tiga hati satu dunia dua hati menggunakan semiotika roland barthes sedangkan peneliti meneliti film Satu Dalam Kita dan menggunakan analisis semiotika ferdinand de saussure.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I : PENDAHULUAN

Pada BAB ini penulis menguraikan penjelasan yang bersifat umum, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab II : KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

Pada BAB ini membahas tentang landasan teori yang meliputi pengertian toleransi beragama, pengertian film, pengertian semiotika dan sebagainya.

Bab III : METODE PENELITIAN

Pada BAB ini berisi tentang objek penelitian, seperti metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, analisis data.

Bab IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini membahas tentang deskripsi film yang didalamnya meliputi gambaran film, Sutradara film, kemudian membahas temuan dalam film Satu Dalam Kita dan hasil penelitian.

Bab V : PENUTUP

Pada BAB ini menguraikan secara singkat kesimpulan dari penelitian, dan saran.